

**STRATEGI *COPING* REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DALAM MENCAPAI *FORGIVENESS* PADA SISWA DI SMAN 2 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

WIANDA MELAYU

NIM : 3022020023

Mahasiswa Institut Agama Islam (IAIN)

Program Strata Satu (S-1)

Fakultas/Jurusan : FUAD/BKI



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM LANGSA

TAHUN 2024

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos)**

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

WIANDA MELAYU
NIM : 3022020023

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam**

Disetujui Oleh

*ace di sidogaran
19/7 - 2024.*
Pembimbing I

Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Pembimbing II

Masdalifah Sembiring, MA
NIP. 19700705 201411 2 006

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa, Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Jumat, 02 Agustus 2024 M
27 Muharram 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Sekretaris,



Masdalifah Sembiring, MA
NIP. 19700705 201411 2 006

Penguji I



Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004

Penguji II



Syiva Fitria, M.Sc
NIP. 19930228 201903 2 018

Mengetahui;

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wianda Melayu

Nim : 3022020023

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) / Bimbingan dan
Konseling Islam

Alamat : GG. Prona Lk. II, Kel. Sarudik, Kec. Sarudik, .
Kab. Tapanuli Tengah

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**STRATEGI COPING REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DALAM MENCAPAI *FORGIVENESS* PADA SISWA DI SMAN 2 LANGSA**" adalah benar asli karya sendiri dan bersifat original. Apabila kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka saya akan siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 18 Juli 2024

Pembuat Pernyataan



Wianda Melayu
3022020023

ABSTRAK

Wianda Melayu, 2024, Strategi *Coping* Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Dalam Mencapai *Forgiveness* Pada Siswa Di SMAN 2 Langsa, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Strategi *coping* adalah tindakan nyata atau intra psikis yang dilakukan individu untuk mengelola tekanan psikis dari internal maupun eksternal. Strategi ini sangat dibutuhkan oleh remaja dari keluarga *broken home* untuk mengatasi faktor-faktor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi *coping* remaja dari keluarga *broken home* pada siswa di SMAN 2 Langsa dan untuk mengetahui hasil pencapaian *forgiveness* pada siswa yang mengalami keluarga *broken home* di SMAN 2 Langsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan observasi *anecdotal record*. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang siswa yang berlatar belakang *broken home*. Hasil dari penelitian wawancara yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *broken home* di SMAN 2 langsa menggunakan strategi *coping* yang berbeda-beda untuk tantangan yang mereka hadapi sehingga siswa mampu mengimplementasikan strategi *coping* dengan berfokus pada masalah, seperti mencari dukungan sosial dan merencanakan pemecahan masalah secara aktif. Mereka juga menggunakan strategi berfokus pada emosi, seperti menghindari konflik dan meredakan tekanan dengan tidur atau berkumpul bersama teman dan proses pencapaian *forgiveness* memainkan peran penting dalam pengalaman remaja yang mengalami *broken home*, Mereka berupaya untuk membuang keinginan untuk membalas dendam, menjaga jarak dengan orang yang menyakiti mereka, dan mencari damai dengan keadaan yang mereka hadapi. Melalui proses ini, mereka mampu mengurangi kemarahan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, yang membantu mereka untuk memperkuat hubungan sosial serta tumbuh dan berkembang secara emosional. Menunjukkan pentingnya adanya strategi *coping* remaja dari keluarga *broken home* dalam mencapai *forgiveness* pada siswa di SMAN 2 langsa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja mampu mengimplementasikan strategi *coping* dengan berfokus pada masalah dan proses pencapaian *forgiveness* memainkan peran penting yang mengalami *broken home*.

Kata kunci : Remaja, Keluarga *Broken Home*, Strategi *Coping*, *Forgiveness*

ABSTRACT

Wianda Melayu, 2024, Coping Strategies for Adolescents from Broken Home Families in Achieving Forgiveness in Students at SMAN 2 Langsa, Thesis of the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah IAIN Langsa.

Coping strategies are real or intra-psychological actions by individuals to manage psychic pressure from internal and external. This strategy is needed by adolescents from the Broken Home family to overcome these factors. This study aims to determine the coping strategy of teenagers from the Broken Home family in students at SMAN 2 Langsa and to find out the results of forgiveness achievements in students who experience family broken home at SMAN 2 Langsa. This study uses qualitative research methods with interview and observation data collection techniques. The interview technique used is a semi-structured interview and anecdotal record observation. The subject in this study was 8 students with a broken home background. The results of the interview research that has been carried out show that adolescents who experience broken home in SMAN 2 Langsa use different coping strategies for the challenges they face so students are able to implement coping strategies by focusing on problems, such as seeking social support and planning problem solving Active. They also use strategies focusing on emotions, such as avoiding conflict and relieving pressure with sleep or gathering with friends and the process of achieving forgiveness plays an important role in the experience of teenagers who experience broken home, they try to discover the desire to take revenge, keeping distance from those who hurt them, and looking for peace with the circumstances they face. Through this process, they are able to reduce anger and improve psychological welfare, which help them to strengthen social relations and grow and develop emotionally.

Keywords: Teenagers, Broken Home Families, Coping Strategies, Forgiveness

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahkan kasih sayang dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“STRATEGI *COPING* REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DALAM MENCAPAI *FORGIVENESS* PADA SISWA DI SMAN 2 LANGSA”**.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA., Selaku Rektor di Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Mawardi Siregar, MA., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Marimbun, S.Pd. I, M.Pd., Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Marimbun, S.Pd. I, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan bijaksana memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Mawardi Siregar, MA. Selaku Dosen Pembimbing Pertama Skripsi dengan bijaksana dan antusias untuk memberikan dan saran selama penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Ibu Masdalifah Sembiring, MA., selaku Dosen Pembimbing Kedua Skripsi dengan penuh kesabaran memberikan petunjuk dan masukan yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Skripsi ini kupersembahkan sepenuhnya kepada dua sosok luar biasa dalam keseharianku, ayahku tercinta Iskandar dan ibunda tercinta Nurisma. Saya dapat menyelesaikan skripsi ini pada tahap yang akhirnya selesai berkat kedua pihak. Saya berterima kasih atas segala pengorbanan, bimbingan, dan doa yang tak henti-hentinya anda panjatkan.
8. Untuk keluarga saya, terutama abang dan kakak yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tiada hentinya baik nasehat, masukan dan arahan dalam setiap langkah saya dalam hidup saya.
9. Teman-teman mahasiswa prodi bimbingan dan konseling angkatan 2020 terkhusus kepada unit 1

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari mungkin adanya kesalahan dalam penulisan kata dan masih jauh dari kata sempurna, maka untuk itu penulis memohon kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Langsa, Maret 2024

Wianda Melayu
3022020023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Penjelasan Istilah	5
E. Kajian Teori	7
F. Kajian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi <i>Coping</i>	11
B. Keluarga <i>Broken Home</i>	15
C. <i>forgiveness</i>	23
D. Remaja Perspektif Islam	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisa Data	38
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMAN 2 Langsa	41
B. Profil Informan Penelitian.....	42
C. Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	71
-----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85
-----------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Remaja Dari Keluarga <i>Broken Home</i>	35
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian Kesekolah.....	71
Lampiran 2. Surat Balasan Dari Sekolah	72
Lampiran 3. Kisi-kisi Wawancara.....	73
Lampiran 4. Observasi <i>Forgiveness</i> Informan.....	75
Lampiran 5. Dokumentasi	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah transisi pertumbuhan sepanjang masa kanak-kanak dan dewasa, yang biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berlangsung hingga akhir remaja atau awal dua puluhan. Sederhananya, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja bukan lagi anak muda atau orang dewasa pada fase masa muda ini.¹

Untuk menjadi dewasa, seorang muda harus meninggalkan semua yang dimilikinya semasa kanak-kanak, termasuk sifat, tindakan, dan pemikirannya yang kekanak-kanakan. Mereka kemudian harus mengadopsi pola perilaku, sikap, dan pemikiran baru. Individu akan melakukan strategi *coping* dalam menanggapi situasi masalah yang dianggap sebagai masalah, tantangan yang sulit, atau ancaman yang berdampak negatif dirinya untuk menghadapi atau mengatasinya.

Strategi *coping* adalah suatu cara atau upaya berupa tindakan konkrit atau intrapsikologis yang dilakukan seseorang untuk mengelola dan mengolah tekanan psikologis, yang dapat berasal dari sumber dalam atau luar dirinya.² Tujuan dari strategi *coping* adalah untuk melewati situasi dan tuntutan yang

¹ Putro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Umu-ilmu Agama*, 25-32.

² N.Istiqomah (2015). Mekanisme *coping* berbasis Islam bagi pasangan menikah. Naskah artikel, 5-16.

dianggap mendesak, sulit, dan memberatkan serta melebihi kapasitas sumber daya seseorang.³

Adapun Faktor eksternal dan internal berhubungan dengan strategi coping. Faktor eksternal mencakup hal-hal seperti uang, waktu, dan dukungan sosial. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu seperti metode *coping* yang biasa digunakan, tipe kepribadian dan *self-esteem* (harga diri). mengusulkan metode *coping* efektif yang digunakan untuk memecahkan masalah secara efektif, seperti mengubah sumber stres atau mengendalikan reaksi seseorang. Di sisi lain, cara mengatasi yang tidak efektif adalah dengan menarik diri, bertindak agresif, mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, serta melakukan pembelaan diri.

Tumbuh kembang anak masing-masing akan dipengaruhi secara positif oleh keluarga baik dan negatif oleh keluarga buruk. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat dan lingkungan terkuat dalam membesarkan anak, khususnya mereka yang belum bersekolah. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak.⁴

Broken home adalah keluarga yang hancur-kondisi orang tua tidak menaruh perhatian pada keluarga atau menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Hal ini bisa terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah perceraian orang tua kandung anak yang berarti hanya satu orang tua yang

³ Maryam, S. (2017). Teori dan Sumber Strategi Coping Jurnal Konseling Andi Matappa, 101-107.

⁴ Santi, M. R. dan Koagouw, F. 2015. Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen pada Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Karobasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *E-journal "Acta Diurna"*. 4(4): 1-10

tinggal bersama anak tersebut.⁵ Karena perkawinan dan perpisahan sering terjadi sehingga berujung pada pertengkaran dan perceraian, maka *Broken home* merupakan keadaan keluarga yang tidak seimbang dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya.⁶

Strategi *coping* sangat dibutuhkan oleh remaja yang keluarganya retak untuk membantu mereka mengatasi apa yang mereka alami baik faktor internal maupun eksternal. Kemudian yang akan peneliti lakukan untuk mengatasi situasi atau permasalahan yaitu dengan cara menciptakan pemaafan diri (*forgiveness*) pada remaja dari keluarga *broken home*.

Pemaafan diri (*Forgiveness*) Keinginan seseorang untuk melupakan kemarahannya, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya tanpa ingin menjauhkan diri dari orang yang melakukannya.⁷ Remaja yang berhasil menggunakan strategi *coping* yang sehat lebih mungkin untuk mencapai *forgiveness*, yang pada akhirnya membantu mereka mengatasi rasa sakit emosional dan melanjutkan hidup dengan lebih positif. Untuk mendukung remaja dalam proses ini, penting ada keterlibatan aktif dari orang tua, guru, dan konselor untuk menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru BK, dan wali kelas mendapatkan informasi bahwasanya ada sejumlah siswa

⁵ Willis, S. S. (2015). *Konseling keluarga (family counseling)*. Penerbit Alfabeta: Bandung.

⁶ Bunda Rezky, Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hal. 98

⁷ Gani, H. A. (2011). *Forgiveness therapy*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta

yang keluarganya *broken home*, Beberapa dari mereka senang melanggar peraturan di sekolah, malas ke sekolah, suka bolos, melukai dirinya sendiri.⁸

Melihat dari paparan di atas maka hal ini menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk melaksanakan sebuah penelitian berjudul **“Strategi *Coping* Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Dalam Mencapai *Forgiveness* Pada Siswa Di SMAN 2 Langsa”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi *coping* remaja keluarga *broken home* di SMAN 2 Langsa?
2. Bagaimana hasil pencapaian *forgiveness* siswa yang mengalami keluarga *broken home* di SMAN 2 Langsa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi *coping* remaja keluarga *broken home* di SMAN 2 Langsa.
2. Untuk mengetahui hasil pencapaian *forgiveness* pada siswa yang mengalami keluarga *broken home* di SMAN 2 Langsa.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Salah satu manfaat dari teoritis yaitu memperluas khazanah ke ilmuwan serta informasi tentang ilmu bimbingan konseling terutama pentingnya

⁸ Hasil Observasi dan wawancara Guru BK dan Wali Kelas X. Jumlah Keluarga Broken Home di SMAN 2 Langsa.

strategi *coping* remaja dari keluarga *broken home* dalam mencapai *forgiveness* pada siswa di SMAN 2 langsa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah referensi kepustakaan pada dunia pendidikan ilmu psikologi terutama psikologi klinis, supaya bisa menambah referensi terkait dengan strategi *coping* remaja *broken home* dalam mencapai *forgiveness*.

b. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi subjek untuk menghadapi kondisi keluarga yang *broken home*.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami *broken home* tidak selalu berperilaku negatif, namun juga dapat berperilaku positif sebagai kekuatan atau pemicu untuk berubah kearah yang lebih baik, berguna dan bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah pada judul penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman mengenai penelitian. Dengan demikian penulis menjelaskan istilah-istilah yang terkandung didalamnya, Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi *Coping*

Situasi stres yang mempunyai efek fisiologis dan psikologis yang tidak menguntungkan dikenal sebagai mekanisme *coping*. Jadi, tindakan yang kemudian dilakukan oleh individu secara sadar atau tidak sadar disebut dengan strategi *coping*.⁹

2. Keluarga *Broken Home*

Perselisihan dalam rumah tangga antara suami dan istri dapat menimbulkan konflik dan kehancuran sehingga mengakibatkan rumah tangga menjadi berantakan. *Broken home* adalah kondisi dimana sebuah keluarga terpecah secara fisik dan psikologis.¹⁰

3. *Forgiveness*

Meningkatnya rasa kasih sayang dan keinginan untuk berperilaku positif terhadap orang atau benda yang dirugikan berjalan seiring dengan sikap memaafkan, yang disertai dengan berkurangnya keinginan untuk menghindari orang atau benda yang dirugikan dan berkurangnya keinginan untuk menyakiti. atau membalas dendam.¹¹

4. Remaja

Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial mengalami perubahan pesat pada masa remaja. Fase ini menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke

⁹ Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumber Dayanya. Jurnal Konseling Andi Matappa Vol. 1 No. 2, 101-107.

¹⁰ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home”, Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 6, No. 2 (2019),247

¹¹ S. Imam Arif 2018. Penelitian Otak Positif: Cara Logis Menghadapi Kepuasan. Indonesia: PT. Perpustakaan Gramedia Utama.

remaja dan ditandai dengan berbagai perubahan, seperti peningkatan massa otot dan jaringan lemak tubuh serta perubahan hormon.¹²

E. Kajian Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCullough. *Forgiveness* merupakan perubahan perasaan dan tindakan sehingga tidak lagi menghindar atau mencari balasan dari orang yang berbuat salah, melainkan tergerak untuk berbuat baik (kebajikan) terhadap orang yang berbuat salah. Pengampunan adalah serangkaian motivasi yang dirancang untuk mengubah seseorang agar tidak menolak, membalas, dan mempertahankan permusuhan dengan orang lain.¹³ Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian *forgiveness* ini dalam permasalahan remaja keluarga *broken home* akan membantu mengurangi terjadinya.

F. Kajian Terdahulu

Penulis pada penelitian terdahulu ini akan membahas sejumlah temuan penelitian yang relevan dengan berbagai judul penelitian dan tujuannya. Relevansinya mencakup hal-hal berikut dari tesis ini:

1. Jurnal oleh Anis Nurul Hikmah, dengan judul “Strategi *Coping* Remaja *Broken Home*” di Kampung Dondong Semarang. Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja *Broken Home* di Kampung Dondong Semarang menggunakan berbagai mekanisme *coping*.

¹² Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 1-8.

¹³ M. E McCulloch dkk., “Interpersonal forgiving in close relationships: Theoretical elaboration and measurement,” *Journal of Personality and Social Psychology*, 1998, h. 1586-1603.

Problem-focused coping digunakan oleh subjek 1, 4, dan 6. Mayoritas subjek mencari dukungan sosial, khususnya dari keluarga, teman, dan Allah SWT.

Perbedaan : Peneliti Anis Nurul Hikmah meneliti tentang strategi *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan strategi *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Sedangkan penelitian yang saya teliti yaitu strategi *coping* remaja dari keluarga *broken home* dalam mencapai *forgiveness* pada siswa di SMAN 2 Langsa.

2. Jurnal oleh Ivana Elza Harefa dan Siti Ina Savira, dengan judul Kajian Fenomenologis Pengampunan pada Wanita Dewasa Muda dari Keluarga *Broken Home*. Fenomenologi interpretatif ini melibatkan empat wanita dewasa awal berusia antara 19 dan 21 tahun sebagai partisipan, menurut temuan tersebut. Metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikumpulkan melalui prosedur wawancara semi terstruktur. Gambaran mengenai dimensi-dimensi dari sikap memaafkan, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap memaafkan, dampak dari sikap memaafkan, makna dari sikap memaafkan bagi setiap individu, dan harapan-harapan individu merupakan tujuh tema besar yang diungkap. Status dalam hubungan interpersonal, religiusitas, dukungan orang terdekat, peran kognitif, dan karakteristik kejadian semuanya berdampak pada sikap memaafkan. Pengampunan memberikan dampak positif pada tiga partisipan yang orangtuanya berhasil diampuni.

Perbedaan : penelitian dari skripsi ini meneliti tentang fenomenologi mengenai sikap memaafkan pada wanita dewasa muda, dimana data wawancara semi terstruktur dikumpulkan dan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan. dengan 3 partisipan. Sedangkan penelitian yang saya akan lakukan mengenai strategi *coping* remaja dari keluarga *broken home* dalam mencapai *forgiveness* pada siswa di SMAN 2 Langsa, dimana informan yaitu siswa kelas 10 dengan partisipan 8 orang siswa.

3. Jurnal oleh Gita Febrianti, Amirudin, dan Iqbal Amar Muzaki, dengan judul Strategi *Coping* Stress untuk Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Kedua Orang Tuanya Di Daerah Kabupaten Karawang. Pengalaman subjek dengan stres menyebabkan perubahan dalam perilaku, emosi, dan fisik mereka, menurut temuan penelitian. Kesehatan fisik, keyakinan positif, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dan dukungan sosial hanyalah beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan subjek dalam mengatasi stres. Sifat penelitian ini adalah kualitatif. Wawancara dan observasi digunakan dalam metode pengumpulan data. Studi tersebut menemukan bahwa subjek lebih dewasa dalam menyikapi masalah dan dapat membuka diri terhadap lingkungan sekitar.

Perbedaan : penelitian skripsi ini meneliti tentang Strategi *Coping* Stress untuk Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Kedua Orang Tuanya Di Daerah Kabupaten Karawang. faktor yang mempengaruhi subjek dalam

proses *coping* stress yaitu yaitu kesehatan fisik, keyakinan yang positif, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, begitu pun materi. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti mengenai strategi *coping* remaja dari keluarga *broken home* dalam mencapai *forgiveness* pada siswa di SMAN 2 Langsa

Ketiga judul penelitian sebelumnya semuanya mengusung tema yang sama yakni mengkaji *Broken Home* berdasarkan uraian penelitian sebelumnya. Meski memiliki kesamaan, namun masing-masing penelitian mempunyai fokus dan temuan yang berbeda, baik dari segi metodologi, jenis penelitian, sudut pandang, informan penelitian, dan tujuan penelitian. Judul yang penulis lakukan saat ini terkait erat dengan Strategi *Coping* Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Dalam Mencapai *Forgiveness* pada siswa di SMAN 2 Langsa

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMAN 2 Langsa

Nama Sekolah	: SMA N 2 LANGSA
NPSN	: 10105736
Alamat	: JL. JEND. A. YANI KM. 4
Kode Pos	: 24451
Desa / Kelurahan	: Sungai Lueng
Kecamatan / Kota (LN)	: Kec. Langsa Timur
Kab. / Kota / Negara (LN)	: Kota Langsa Provinsi / Luar Negeri/Aceh
Status Sekolah	: Negeri
Waktu Penyelenggaraan	: 6 / Pagi hari
Jenjang Pendidikan	: SMA
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	: 0558/0/1984
Akreditasi	: B
No. SK. Akreditasi	40 AN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditas	. 00 00 .2019

a) Visi

Berwawasan lingkungan dengan berlandaskan IMTAQ dan IPTEK

b) Misi

- Meningkatkan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa serta berbudi pekerti yang luhur

- Meningkatkan budaya santun, saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
- Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan dalam bidang akademik sesuai kurikulum yang berlaku
- Meningkatkan mutu pendidikan disiplin ilmu yang tinggi dan memiliki keterampilan berkreasi yang memadai dalam menghadapi era evolusi industri 4.0
- Mengelola dan melaksanakan kegiatan intrakurikuler serta ekstrakurikuler untuk menguatkan pendidikan karakter yang cinta lingkungan
- Mengembangkan IPTEK yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam mengoperasikan komputer dan jejaring internet secara efektif dan tepat guna.
- Mengintegrasikan nilai IMTAQ pada setiap topik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, indah dan asri guna mendukung proses pembelajaran.
 - Mengintegrasikan budaya cinta lingkungan dalam setiap topik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Informan Penelitian

Penelitian ini memiliki delapan informan. Dengan jumlah saksi sebanyak itu, ilmuwan telah memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti akan memberikan biodata pribadi, tempat lahir informan, tanggal lahir, lingkungan keluarga, dan

riwayat hidup guna memberikan penjelasan menyeluruh mengenai informan. Seluruh partisipan penelitian ini meminta agar inisialnya digunakan untuk menyembunyikan identitasnya agar identitasnya dapat dirahasiakan dari banyak pihak. Profil informan yang diwawancarai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Informan I

Nama : EL

Tempat & tanggal lahir : Kota langsa, 24 Maret 2008

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Kelas : X-C

Seorang perempuan berinisial adalah informan pertama yang berinisial EL. Kini dia berusia 16 tahun beragama islam lahir di kota langsa pada tanggal 24 Maret 2008. EL dikenal sosok anak yang baik, penurut, ceria. EL merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Adek laki-lakinya saat ini duduk di bangku sekolah menengah pertama. EL tinggal bersama ibu dan adik laki-lakinya sejak orangtuanya berpisah lima tahun lalu, ayahnya telah menikah lagi dan tinggal di luar kota. Perceraian tersebut terjadi karena selingkuh sehingga tidak menafkahi keluarga maka, ibu memutuskan untuk berpisah dengan ayah EL tersebut. Dari situ EL, adik dan ibunya hidup mandiri, EL merasakan kecewa ketika mengetahui kedua orang tuanya bercerai dan tidak bergantung pada ayah karena sudah terbiasa.

EL sangat terpukul ketika membutuhkan sosok ayah, malu, sedih, kecewa, sakit hati, dan sering di-bully oleh teman-temannya karena masalah keluarga

dan lingkungan. Semenjak ibu dan ayah EL berpisah, ayah EL tidak pernah memberi kabar sama sekali sehingga EL membenci ayahnya. Hal ini terlihat dari pernyataan informan EL yang berbunyi sebagai berikut: pada saat itu, lingkungan tempat tinggal saya membuat saya merasa sedih dan malu, dan saya sering di-bully oleh teman-teman sebaya dan bertanya-tanya tentang ayah saya. Aku iri pada teman-teman yang mempunyai keluarga lengkap, aku tidak mempunyai sosok ayah yang menyayangi dan mengawasiku, aku kecewa dengan perkataan tetanggaku, dan aku kasihan pada ayahku karena meninggalkan ibu, adik, dan saya.⁴⁹

Muksal teman EL, memberikan bukti yang mendukung pernyataan tersebut : “perceraian orang tua EL dikarenakan selingkuh dan sudah menikah lagi di luar kota sehingga tidak ada kabar sama sekali. Sementara itu, dia dan ayahnya membentuk yayasan keluarga. menikah lagi adalah ibunya”. Pernyataan informan EL adalah “saya tipe orang yang pendiam, apabila ada masalah besar maupun kecil lebih baik Saya menyimpannya untuk diri saya sendiri dan hanya memberitahu teman-teman terdekat saya.”⁵⁰

Menurut informan semua tergantung pada Anda apakah anak-anak dari keluarga *Broken Home* merasakan dampak positif atau negatif. “Sebab menurutku, anak-anak korban *Broken Home* itu mayoritas punya pengaruh negatif, tapi ada juga anak-anak yang punya pengaruh positif karena diri mereka sendiri dan dukungan keluarga, sehingga membantuku menjadi anak yang sabar. dan mau menerima kenyataan. Informan lebih memilih mencari

⁴⁹ Wawancara dengan EL selaku Korban *Broken Home*, 27 Mei 2024

⁵⁰ Wawancara dengan muksal selaku sahabat Korban *Broken Home*, 27 Mei 2024

pekerjaan untuk menghidupi keluarganya setelah orangtuanya bercerai. Karena yakin semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya, baik besar maupun kecil, maka informan EL menggunakan doa sebagai metodenya. dan berusaha untuk memaafkan, mencoba untuk mengikhlaskan kesalahan oleh ayahnya sendiri.”

2. Informan II

Nama : FM

Tempat & tanggal lahir : Kota Langsa, 02 Januari 2008

Jenis kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : SMA

Kelas : X-B

Informan kedua yang berinisial “FM” merupakan salah satu anak yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Ia kini berusia 16 tahun dan dikenal sebagai sosok yang baik dan sopan. Dia memiliki dua adik perempuan. FM yang masih duduk di bangku kelas 3 SD ini mengalami patah rumah karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang menyebabkan keluarga tidak harmonis lagi dan membuatnya harus bermain tangan dengan ibunya. FM, seringkali sang ayah bertengkar dengan ibunya yang membuatnya bosan, membuatnya marah, sakit hati, dan kecewa dengan cara sang ayah memperlakukan ibunya. Informan FM tidak membenci ayahnya, namun karena meninggalkan ayahnya, kedua adik perempuannya, dan ibunya, ia tidak percaya lagi padanya. Kehidupan FM berantakan akibat kejadian itu, dan ia kerap pergi ke desa sebelah yang tak jauh dari rumahnya. Bermula dari praktik nongkrong, FM mulai merokok dan berbicara kurang sopan.

“Setelah orang tua saya bercerai, saya lebih memilih tinggal bersama ibu saya, karena menurut saya ibulah yang lebih menyayangi saya dibandingkan ayah saya,” ungkap informan FM. Karena kesulitan ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga, ibu dan ayah awalnya bertengkar sehingga membuat keluarga tidak berfungsi. Perlakuan ayahku terhadap ibunya membuatku bosan, jengkel, sakit hati, dan kecewa. Saya mulai lebih sering bergaul dengan teman-teman, dan saat itulah saya mulai merokok.”⁵¹

Kehidupan subjek menjadi campur aduk akibat perceraian keluarga, dan ia sering bolos sekolah karena kurangnya kasih sayang dan perhatian. Ibunya terlalu sibuk bekerja sehingga tidak peduli dengan FM. Dengan tetap diam dan merenung, informan menunjukkan ketidaksenangannya terhadap orangtuanya pasca perceraian. “Orang tuaku yang bercerai sering bolos sekolah, aku bosan di rumah, dan tidak ada yang peduli padaku. Mereka juga sering menghabiskan waktu bersama teman-teman. Dulu ibuku peduli padaku, tapi lama-lama, dia berhenti peduli padaku. akibatnya, saya mencari perlindungan dan ketenangan di tempat lain.”

Penegasan tersebut didukung oleh orang tua informan yang menyatakan, “KDRT terjadi karena masalah ekonomi, dimana ayah FM malas bekerja.” Lebih lanjut, ayah FM lebih memilih hanya meminta uang kepada ibu FM. Alhasil, saya memutuskan untuk menceraikan ayah FM.”⁵²

FM lebih mengandalkan pemecahan masalah secara emosional sebagai strategi *coping* karena ia sering keluar rumah untuk mencari kedamaian dan

⁵¹ Wawancara dengan FM selaku korban *Broken Home*, 30 Mei 2024

⁵² Wawancara dengan ibu selaku orang tua FM, 31 Mei 2024

kenyamanan ketika menemui kesulitan. Meskipun ia sering menghindar atau lari dari masalah, bukan berarti ia tidak menyelesaikannya; sebaliknya, dia mempertimbangkannya untuk menemukan solusi. Karena aku cenderung mudah emosi, aku selalu berlari duluan saat ada masalah, mencari solusi, lalu menghadapi masalah tersebut. Namun, pendekatan informan dalam menyelesaikan masalah ini lebih merugikan dirinya sendiri karena ia tidak ingin merugikan orang lain. “Saya tidak pernah ada niat sedikit pun untuk menyakiti orang lain, jadi saya tidak memikirkannya. Kalau menyangkut merugikan diri sendiri, yang saya pikirkan hanyalah apakah saya merasa nyaman atau tidak dalam melakukan apa pun, seperti merokok atau bergaul dengan orang lain. Bagimu, itu lebih menyenangkan dan menghibur.

3. Informan III

Nama : MR

Tempat & tanggal lahir : Kota langsa, 02 Oktober 2008

Jenis kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : SMA

Kelas X-F:

Nama informan ketiga adalah MR. Saat peneliti melakukan wawancara, informan MR sangat ramah. Ratih, kakak perempuan MR, saat ini berusia 22 tahun. Sejak duduk di bangku SMP, keluarga MR mempunyai permasalahan: ibunya bekerja keras dan ayahnya tidak bekerja. Dimana MR dan ayahnya dihidupi oleh ibunya. Ibunya tidak pernah mengambil cuti kerja, dia selalu pulang ke rumah saat senja sementara ayahnya MR kerjanya hanya untuk

meminta uang ibunya saja. MR merasa kasihan pada ayahnya karena menurutnya ayahnya yang menyebabkan kematian ibunya. Orang tua MR meneleponnya ketika dia tidak sering datang ke sekolah selama sekolah menengah. MR tidak bersekolah karena tidak mampu berkonsentrasi di kelas karena selalu mengingat permasalahan yang dihadapinya.⁵³

Meski demikian, MR ingin melanjutkan pendidikannya dan saat ini ia duduk di bangku SMA X. MR berkomitmen untuk menjadi individu sukses. Namun tekad tersebut tidak diterapkan MR pada proses pembelajarannya sendiri. MR tampak tidak tertarik dengan lingkungan sekitar, termasuk ruang kelas, dan tidak pernah mengutarakan pendapat. Diketahui MR merupakan anak yang pendiam berdasarkan temuan wawancara dengan teman dekat informan 3. MR adalah orang yang pendiam akibat perselisihan rumah tangga. Meski MR menyatakan dirinya adalah teman yang asik, namun teman dekatnya mengatakan bahwa MR adalah teman yang hanya berbicara jika ditanya.

MR tidak pernah bertanya dengan guru terkait materi yang diajarkan oleh gurunya. MR hanya bisa pasrah ketika tidak mengerti. Teman dekatnya juga mengatakan bahwa MR ketika berdiskusi terkesan sangat pasif dan tidak berkontribusi apa-apa.⁵⁴ Guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa MR siswa yang kurang aktif di dalam kelasnya. MR tidak pernah bertanya kepada guru dan tidak pernah berpendapat meskipun diminta oleh guru.⁵⁵ Strategi *coping* yang digunakan oleh MR ia lebih fokus untuk keluar dari zona pendiam dan tidak peduli dengan sekitar dan mencoba untuk bersosial dengan

⁵³ Wawancara dengan MR selaku korban *Broken Home*, 03 Juni 2024

⁵⁴ Wawancara dengan riski sahabat korban *Broken Home*, 03 Juni 2024

⁵⁵ Wawancara dengan Guru BK SMAN 2 Langsa, 05 Juni 2024

orang-orang terdekat. MR berusaha untuk bisa menerima semua yang dialaminya.

4. Informan IV

Nama : RH

Tempat & tanggal lahir : Kota Langsa, 22 Mei 2007

Jenis kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : SMA

Kelas : X-C

Selain itu, pada saat peneliti melakukan wawancara, keempat informan yang berinisial RH ini bersikap sangat ramah. RH berusia lima belas tahun dan masih duduk di bangku kelas satu SMA. Saat bercerita tentang riwayat keluarganya, RH terlihat sangat sedih dan kecewa pada orang tuanya. RH diasuh oleh nenek dan adiknya sejak ia masih kecil, saat ia berusia tujuh bulan. Saat RH berumur 8 tahun, ibunya bekerja di Aceh Timur. Ibu RH mengambil keputusan untuk menikah lagi, dan ayahnya tetap memberikan uang kepada RH dan tidak banyak bercerita. Sejak kecil, RH merasa terpukul. Hal ini hanya dialami oleh RH dari nenek dan adiknya, bukan dari orang tuanya seperti yang dialami teman-temannya. Absennya kasih sayang dan perhatian kedua orang tua sejak kecil berdampak pada kesehatan reproduksi. Karena kurangnya kasih sayang dan perhatian yang didapat RH, RH berubah menjadi anak yang keras kepala, suka merokok, membolos, berkelahi dengan teman, sering menghilang. Selain itu, RH juga mengupayakan upaya yang menghasilkan pendapatan

untuk menutupi kekurangan dana belanja. Sebaliknya, RH berusaha tegar dan menerima dunia apa adanya, namun ia kerap sedih dan menangis.

Terlepas dari masalahnya, RH hanya memendam tentang hal itu. apa yang dia rasakan termasuk pada budenya sendiri karena takut gimana-gimana jika dia ceritakan, bagi RH Lebih baik diam, karena dia hanya memberitahu Allah melalui doa. Walaupun RH tidak mendapat kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya akan tetapi RH tetap menerima kenyataan karena bagi RH nenek dan budenya sosok yang berperan penting dari kecil hingga sekarang.⁵⁶

Strategi *Coping* digunakan untuk menghadapinya RH yaitu dengan cara melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat seperti bekerja separuh waktu setelah pulang sekolah untuk menutupi kebutuhan ekonomi dan mengikuti kumpulan remaja masjid. Dari permasalahan yang dialami oleh RH, RH mencoba untuk menerima kenyataan yang dia alami dengan cara mengikhlaskan dan memaafkan perlakuan dari kedua orang tuanya.

5. Informan V

Nama : S

Tempat & tanggal lahir : Kota langsa, 12 februari 2008

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Kelas : X-A

Informan kelima berinisial S, akibat meninggalnya salah satu orang tuanya, mengalami perpecahan rumah tangga. S yang kini berusia 16 tahun ini dikenal

⁵⁶ Wawancara dengan RH selaku korban *Broken Home*, 06 Juni 2024

sebagai anak yang cantik, sopan, aktif, dan pendiam. Ketika ia berusia 14 tahun dan duduk di bangku kelas dua SMP, ayahnya jatuh sakit, yang merupakan awal dari keluarga berantakan. Namun tak lama kemudian, ayah S meninggal dunia. Ayah S selalu menutup-nutupi hal-hal yang tidak perlu diketahui anaknya, sehingga tidak mengetahui penyakit apa yang dideritanya. S sangat merasakan dampak kehilangan sosok ayah ketika ia masih membutuhkan bimbingan, kasih sayang, dan arahan. Informan yang masih anak-anak sejak ayahnya meninggal, lebih memilih memotong tangannya sendiri dengan benda tajam dan meminum obat tidur untuk menenangkan diri. S meyakini, tidak ada yang perlu ditakutkan atau menjadi motivasi baginya untuk berbuat lebih baik.

Menurut informan S, “memotong tangannya sendiri menggunakan benda tajam dan sering meminum obat tidur untuk menenangkan pikiran” adalah salah satu buktinya. Kesulitan yang dialami S bermula dari keluarganya, sehingga berdampak negatif pada dirinya secara akademis. S sering absen, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru mata pelajaran, sering absen selama perkuliahan, dan sering berbohong kepada ibunya apakah ia sudah menerima surat dari guru bimbingan dan konselingnya atau belum. Ia pernah menyatakan tidak ingin meminjamkan ibunya pekerjaan di keluarga.

Informan S pandai dalam menutupi kenakalan di lingkungan sekolah, karena S tidak ingin menyusahkan orang tuanya. Namun tak lama kemudian ia menyadari bahwa kenakalan tersebut sangat merugikan karena dengan melukai dirinya sendiri, S mulai mengubah kebiasaan buruknya yang melukai diri menjadi lebih efektif dengan mengekspresikan diri kepada Allah dan ikhlas

dengan cara ini, apapun yang dialaminya. seberapa besar atau kecil masalahnya. Ia percaya bahwa ini semua adalah ujian baginya untuk menjadi seorang anak yang bisa merencanakan masa depannya dengan lebih baik agar tidak tersesat seperti dulu. “Saya mengerti ketika saya memasuki kelas sekolah menengah.”⁵⁷

Mekanisme *coping* yang dilakukan S adalah dengan menunda-nunda permasalahan yang sedang ia alami, seringkali menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri akibat kenakalannya karena ia tidak lagi mempunyai orang yang perlu ditakuti atau sosok ayahnya yang dapat memberikan arahan atau nasihat kepadanya. S tidak pernah menyelesaikan tugas yang diberi oleh gurunya, bolos pada mata pelajaran berlangsung, sering absen, melukai dirinya dengan benda tajam dan meminum obat tidur. S sangat sering mengosumsi obat tidur ketika pikiran depresi, kesepian, bimbang, cemas, galau agar pikiran S merasakan tenang. Bagaimana pun, hal inilah yang dialami S sejak saat itu, S paham bahwa segala sesuatunya tidak mendukung dirinya sendiri. S mengambil sisi negatifnya dan mengubahnya menjadi positif dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mencari cara untuk melepaskannya.

6. Informan VI

Nama : WA

Tempat & tanggal lahir : Kota langsa, 8 Juni 2008

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

⁵⁷ Wawancara dengan S selaku korban *Broken Home*, 07 Juni 2024

Kelas : X-C

Anak pertama dari tiga bersaudara, informan keenam berinisial WA merupakan anak pertama. Keluarga yang jarang menyampaikan dan membutuhkan kasih sayang menyebabkan WA merasa lelah dengan hidupnya. Gara-gara kelakuannya yang buruk, seperti merokok, WA merasa belum menemukan jati dirinya. Di mata teman-temannya, WA berkembang menjadi sosok yang penyendiri dan pendiam akibat kebiasaan buruknya. Selain itu, WA juga membenci ayahnya karena pola asuhnya yang kaku dan keras sehingga membuatnya resah.

Kondisi WA menyebabkan mereka makan tidak teratur, sulit tidur, dan kurang percaya diri. Selain itu, WA juga mengalami perubahan kondisi fisik saat stres, seperti sering merasa pusing dan rasa khawatir yang berlebihan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi WA dalam menjalankan teknik bertahan hidup, khususnya kesehatan fisik, yaitu sering merasa goyah saat berada di bawah tekanan. WA sangat yakin tidak ada yang bisa diubah atas apa yang dialami keluarganya. WA bercerita kepada orang terpercaya untuk membantunya menyelesaikan masalahnya, namun setelah bercerita pun ia masih merasa bingung. Selain itu, WA juga kurang mendapatkan bantuan sosial dari orang-orang disekitarnya sehingga membuat WA kurang bergaul, suka ditinggal dan ikut sedih sendirian.⁵⁸

Coping yang berfokus pada emosi dan *coping* masalah adalah metode *coping* yang dilakukan WA. Dengan tidur, jalan-jalan bersama teman atau

⁵⁸ Wawancara dengan WA selaku korban *Broken Home*, 07 juni 2024

pacarnya, atau merokok, WA lebih sering memilih menghindari rasa tidak nyaman berada di rumah. Pengendalian diri adalah cara WA mengatasi stres dengan berusaha mengendalikan emosinya dengan cara yang tidak diketahui orang lain. Pemanfaatan isu adaptasi adaptasi dinamis sebagai tahapan atau upaya untuk menghentikan pertikaian antar wali, yakni dengan melakukan pemukulan di depan pintu kamar wali, sambil mencari bantuan sosial untuk alasan instrumental dimanfaatkan oleh WA ketika berhadapan dengan seorang wali. masalah dengan menceritakan sebuah cerita kepada seseorang yang dia percaya.

Forgiveness yang digunakan oleh WA yaitu dengan cara berusaha menerima keadaan, memaafkan kedua orang tua dan berkeinginan berdamai kepada kedua orang tuanya.

7. Informan VII

Nama : WK

Tempat & tanggal lahir : Kota Langsa, 24 April 2008

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Kelas : X-B

WK, perempuan berusia 16 tahun, merupakan informan ketujuh. Ulang tahunnya 24 April 2008 dan lahir di Kota Langsa. Dia menonton YouTube sebagai hobi dan ingin menjadi guru. WK merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakak laki-laki WK semuanya tinggal bersama ayah mereka dan merupakan saudara laki-laki. Ibu WK telah menikah lagi. Ayah dan ibu WK

telah bercerai selama tiga tahun. FA dulunya tinggal bersama kakak dan ayahnya, namun dia pindah bersama bibi dan pamannya di Langsa Lama dua tahun lalu. Karena WK sudah mengenal ibunya sejak kecil, maka secara sadar atau tidak sadar ia mulai melakukan hal-hal seperti membersihkan rumah, mencuci baju, mencuci piring, dan lain sebagainya seperti yang dilakukan ibunya.⁵⁹

Setelah perpisahan orang tuanya, WK menjadi fokus dan itu adalah titik terendah yang pernah dia rasakan. WK mengalami depresi dan putus asa; Ia tak mau berbicara dengan siapa pun, bahkan ia berencana meninggalkan Kota Langsa. Hal ini menjadikan WK sebagai individu yang mandiri, damai dan tertutup. Mekanisme coping yang dilakukan WK adalah berkonsentrasi menyelesaikan pendidikannya agar suatu saat dapat mewujudkan cita-citanya. Namun seiring berjalannya waktu, maaf WK mulai menerima keadaan, dan WK yakin bahwa ini adalah rencana Tuhan.

8. Informan VIII

Nama : RA

Tempat & tanggal lahir : Kota Langsa, 12 Januari 2008

Pendidikan : SMA

Kelas : X-B

Saksi kedelapan adalah RA, perempuan berusia 16 tahun. Ia dilahirkan pada tanggal 12 Januari 2008 di Kota Langsa. Ia menyukai membaca dan menulis sebagai hobinya dan ingin bekerja sebagai bidan. Anak tertua dari bersaudara,

⁵⁹ Wawancara dengan WK selaku korban *Broken Home*, 08 juni 2024

orang tua RA bercerai saat ia berusia 10 tahun. Kedua orang tua RA telah menikah lagi. Meski begitu, RA tidak putus asa dalam mencapai cita-citanya. Sejak kecil RA tinggal bersama neneknya. RA adalah anak yang rajin membantu neneknya mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari, termasuk menyetrika pakaian, mencuci piring, dan membersihkan rumah. RA selalu mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungannya dan sering menjadi panitia kegiatan-kegiatan tersebut. Dia sangat menikmati bersosialisasi.

RA sedih dengan kondisinya sebagai seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang berantakan, apalagi tetangganya mengatakan dia terkadang menyakiti mereka. Mekanisme penanggulangan RA bukanlah dengan mematahkan semangatnya dalam mencapai tujuannya dan selalu melakukan hal yang benar untuk semua orang. Pencapaian *forgiveness* yang diterapkan RA yaitu membuang rasa untuk membalas dendam terhadap apa yang telah diomongin oleh tetangganya dan mulai menerima keadaan menjadi anak yang berlatar *broken home*.⁶⁰

C. Pembahasan

1. Hasil penelitian deskripsi *broken home*

Delapan informan siswa di SMAN 2 Langsa menjadi korban *Broken Home*, berdasarkan temuan wawancara dan observasi peneliti. Sesuai dengan Sofyan S. Teori Willis antara lain ada dua aspek:

1. Karena salah satu anggota keluarga meninggal dunia atau bercerai, maka pecahlah struktur keluarga

⁶⁰ Wawancara dengan RA selaku korban *broken home*, 08 juni 2024

2. Orang tua tidak bercerai, namun struktur keluarga memburuk akibat ketidakhadiran salah satu orang tua di rumah atau pengabaian hubungan cinta. Misalnya, jika orang tua sering berbicara kasar, maka mental keluarga akan tidak sehat.

Dari delapan informan sesuai dengan teori Sofyan, informan MR dan informan S akibat meninggalnya salah satu orang tua, struktur keluarga tidak utuh lagi. Informan EL, informan WK, informan RA dan informan RH ia mengalami perceraian kedua orang tuanya disebabkan menikah lagi dan tinggal di luar kota. Sedangkan informan FM yang ia alami pada perceraian orang tuanya disebabkan karena KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) masalah ekonomi.

Informan WA yang ia alami yaitu keluarga yang jarang berkomunikasi dan kurangnya kasih sayang pada diri WA, sehingga terjadi konflik atau pertengkaran pada kedua orang tuanya, tetapi tidak terjadi perceraian diantara keduanya. Pertengkaran, kurangnya komunikasi antara orang tua informan, sikap egois, kesulitan keuangan, pengkhianatan, dan perilaku kasar di rumah menjadi beberapa faktor yang menyebabkan informan mengalami perpecahan rumah tangga, seperti halnya perceraian informan dan meninggalnya salah satu orang tuanya. Masalah yang dihadapi informan EL, informan WK, informan RA dan informan RH adalah mengalami perceraian kedua orang tuanya disebabkan menikah lagi dan tinggal di luar kota. Informan EL masalah lingkungan tetangga yang membuatnya merasa malu, sedih, kecewa, dan sakit hati, serta pernikahan kembali ayahnya menyebabkan ia sering di-bully oleh

teman-temannya. “Percakapan tetangga membuatku kecewa dan sakit hati terhadap ayahku sendiri karena dia telah meninggalkan aku, ibuku, dan adikku,” “Aku iri pada teman-teman yang memiliki keluarga utuh,” dan “kurangnya kasih sayang, figur seorang ayah, kekurangan pengawasan dari ayah mereka.” Sejak kecil, permasalahan yang dialami informan RH adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.

Permasalahan yang dialami informan WK adalah ia sedang mengalami stres dan titik terendah dalam hidupnya. Dia depresi, putus asa, dan tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Ia bahkan berencana meninggalkan Kota Langsa karena ibu WK sudah menikah lagi. Sumber RA merasa sedih, apalagi dengan perkataan tetangganya yang menyakiti hatinya sejak orang tuanya menikah lagi.

Informan FM masalah yang ia alami yaitu terjadinya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) pada ibunya mengakibatkan keluarga tidak harmoni sehingga ia bosan, jengkel, dan terluka, benci atas perlakuan ayahnya dan tidak menganggap ayahnya ada. Dari Kehidupan FM diwarnai dengan banyaknya pergaulan akibat perceraian keluarga, seperti nongkrong, merokok dan bolos sekolah. Informan WA masalah yang sedang ia alami yaitu membuat kebiasaan makan dan tidur yang tidak terkendali, kurang percaya diri, dan merasa kekhawatiran yang berlebihan. Disebabkan kedua orang tuanya selalu konflik sehingga WA merasa belum menemukan jati diri karena didikan ayahnya yang kaku dan keras. Informan MR dan S masalah yang ia alami adalah akibat meninggalnya salah satu orang tua, struktur keluarga tidak utuh lagi. Masalah

keluarga MR sering tidak bersekolah karena ketidakmampuan berkonsentrasi di kelas dan kurang peduli terhadap disekitar lingkungan sedangkan informan S semenjak ayahnya meninggal dunia S menjadi anak yang suka menyakiti dirinya sendiri dengan cara menyayat tangannya sendiri dengan benda tajam dan sering mengosumsi obat tidur untuk menenangkan pikirannya.

2. Strategi Coping Remaja Broken Home

Di SMAN 2 Langsa terdapat delapan orang informan yang merupakan remaja korban *Broken Home*, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi. Menurut teori Lazarus dan Folkman, ada dua jenis mekanisme *coping*:

- 1) Teknik bertahan hidup yang berpusat pada isu (*issue centered adapting*). Ada tiga aspek yaitu aspek konfrontasi, aspek mencari dukungan orang lain, dan aspek perencanaan penyelesaian masalah.
- 2) Emosi merupakan fokus strategi *coping* (*emotion focus coping*). Keempat aspek tersebut adalah aspek pengendalian diri, aspek pelarian atau penghindaran, aspek penerimaan tanggung jawab, dan aspek penilaian positif.

Menurut teori Lazarus dan Folkman, terdapat dua jenis mekanisme *coping* pemecahan masalah di antara delapan informan. Informan remaja yang pernah mengalami keluarga yang berantakan mempunyai pendekatan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah mereka. *Problem-focused coping* merupakan strategi *coping* yang digunakan oleh informan pertama EL. Hal ini dikarenakan informan mendapat bantuan dalam usahanya dari orang-orang

terdekatnya. Mekanisme *coping* yang digunakannya dikenal dengan aspek mencari dukungan sosial. Setelah mendapat dukungan dari teman-teman terdekatnya, informan EL menceritakan permasalahannya kepada teman-temannya. “Kalau ada masalah besar atau kecil, aku cenderung tutup mulut. Aku diam saja dan tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun selain sahabat dan waliku. Aku tidak bisa mengatakannya karena itu masalah pribadi, tapi aku akan melakukannya. coba saja. Dengan asumsi aku menceritakannya kepada semua orang, itu akan menciptakan lebih banyak masalah.” Karena EL tidak pernah melupakan pesan dari ibunya, “Seberat apapun permasalahannya, kita harus menghadapinya dengan ikhlas agar ada hikmah dalam perjalanan dan pengalaman hidupnya”, informan EL menggunakan perspektif Islam sebagai strategi *coping* nya. Hasilnya, informan EL ikuti perintah Allah, seperti berdoa dan meminta pertolongan, untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini dilakukannya karena yakin bahwa setiap masalah pasti ada solusinya., baik besar maupun kecil, dan ia juga berusaha memaafkan dan melepaskan kesalahannya.

Menurut informan FM yang kedua, strategi *coping* yang digunakan adalah *coping* yang berfokus pada emosi, yang mencakup beberapa elemen yang digunakan oleh informan FM. Informan menunjukkan pengendalian diri dengan sering keluar rumah untuk mencari kedamaian ketika berada di bawah tekanan dalam situasi terburuk yang dapat ia bayangkan. “Kalau ada masalah biasanya saya lari duluan karena sudah dekat dengan rumah dengan baik,

makanya saya biasanya lari dulu, mencari jawaban baru kemudian mengatasi masalah tersebut, begitulah cara saya mewujudkannya.”

Strategi *coping* yang dilakukan oleh informan ketiga MR lebih terfokus pada emosi (*emotion focus coping*), mencakup beberapa aspek yang dimanfaatkan oleh informan MR. Informan menunjukkan pengendalian diri dengan lebih sering keluar rumah dan tidak mempedulikan keadaan disekitarnya ketika berada dalam tekanan dalam situasi terburuk yang dapat ia bayangkan. Informan keempat, RH menggunakan cara-cara menghadapi kesulitan atau stres menurut pandangan Islam karena RH menyukai latihan-latihan yang positif dan bermanfaat, misalnya bekerja paruh waktu, bergabung dengan kelompok pemuda masjid. Terlebih lagi, sumber kelima berinisial S ini memiliki teknik bertahan hidup yang berpusat pada isu. Saat S menghadapi suatu masalah, ia kerap melukai dirinya sendiri dengan meminum obat tidur dan melukai tangannya dengan benda tajam. S juga menggunakan cara menghadapi masa-masa sulit yang menekankan pada perasaan (perasaan berpusat pada adaptasi) sebagai bagian dari menoleransi tanggung jawab. S menjadikan sudut pandang ini apapun ujian atau permasalahan yang dihadapinya sebagai kewajiban untuk maju dengan sungguh-sungguh dengan alasan akan memperbaiki S untuk masa depan. "benar-benar maju."

Informan WA yang ke 6, teknik bertahan hidup yang digunakan oleh WA adalah adaptasi *feeling centered* dan adaptasi masalah. WA pun semakin sering memutuskan untuk menghindari keresahan berada di rumah dengan proses menghindari keberangkatan, khususnya tidur-tiduran dan jalan-jalan bersama

teman atau kekasihnya. Pemanfaatan adaptasi berbasis isu hingga adaptasi dinamis sebagai tahapan atau upaya untuk menghentikan pertikaian antar wali dengan melakukan pemukulan di depan pintu kamar orang tuanya, sedangkan mencari bantuan sosial untuk alasan instrumental dimanfaatkan oleh WA dalam menangani suatu permasalahan dengan menceritakan sebuah cerita kepada seseorang yang mereka percayai..

Informan WK menggunakan strategi *coping* yaitu *accepting responsibility*. WK berkeinginan untuk berkonsentrasi menyelesaikan pendidikannya agar dapat mewujudkan cita-citanya di masa depan. Informan RA menggunakan strategi *coping* yaitu *accepting responsibility*. Membuat RA bersemangat dalam mencapai tujuannya dan selalu melakukan hal yang benar untuk semua orang.

3) Pencapaian *Forgiveness* Remaja *Broken Home*

Delapan informan remaja di SMAN 2 Langsa menjadi korban *Broken Home*, berdasarkan temuan wawancara dan observasi peneliti. Tiga aspek menurut teori Mc Collough adalah sebagai berikut:

- 1) Akhiri keinginan untuk membalas dendam pada orang yang menyakiti

Berdasarkan hasil observasi atau wawancara ditemukan bahwa di antara ke delapan informan ada yang berupaya menjauhkan diri dari mencari pembalasan, meskipun ia telah disakiti. Hal ini diakui oleh informan yang berinisial FM dan RA ditandai dengan pernyataan keduanya :
 “tidak ada sedikit pun niat untuk merugikan dan membalas dendam terhadap orang lain”. Hasil observasi peneliti terhadap informan dilihat

dari ekspresi wajahnya menunjukkan bersedih (dengan suara bergetar) dan bersikap sedikit kaku ketika proses wawancara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sianturi yang menyatakan bahwa dengan menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada seseorang yang telah menyakiti, dapat membebaskan diri dari perasaan marah dan keinginan untuk membalas dendam. Memaafkan adalah perubahan dalam diri seseorang yang membuatnya menjadi lebih positif dan tidak terlalu membenci orang yang telah menyakitinya di masa lalu.⁶¹ Memaafkan menurut penelitian Shouri dan Kaur dapat membantu seseorang mengembangkan emosinya, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Selain memperkuat hubungan interpersonal, sikap memaafkan juga dapat melindungi dari masalah psikologis dan interpersonal.⁶²

- 2) Hentikan keinginan untuk tetap menjauh (mengisolasi) dari orang-orang yang telah menyakiti.

Berdasarkan hasil observasi atau wawancara ditemukan bahwa di antara ke delapan informan ada yang berupaya meninggalkan hawa nafsu dan menjaga keterasingan (jarak) dengan orang-orang yang telah menyakiti perasaannya. Hal ini diakui oleh informan yang berinisial MR ditandai dengan pernyataan : “berusaha untuk bisa menerima semua yang dialaminya dengan cara menjaga jarak dengan orang yang

⁶¹ V Sianturi. Forgiveness dan stress kerja terhadap perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2013.

⁶² Shruti Shourie dan Harshmeet Kaur. "Gratitude and forgiveness as correlates of well-being among adolescents." *Indian Journal of Health and Wellbeing* 7.8 (2016), h. 827.

menyakitinya”. Hasil observasi peneliti terhadap informan dilihat dari ekspresi wajahnya menunjukkan pasrah (terlihat biasa saja sambil menghela napas), bersikap tenang dan terbuka selama proses wawancara.

Hal ini sejalan teori yang di jelaskan dalam penelitian Della Widasuari dan Hermien Laksmiwati yang menyatakan bahwa aspek pemaafan motivasi menghindari kontak individu dan mental dengan pelakunya. Biasanya korban berhenti berusaha menjauhkan diri dari orang yang menyakitinya. Semakin sedikit inspirasi untuk menjauhi pelakunya, semakin berkurang pula keinginan untuk menjauhi individu yang telah menyakitinya.⁶³

- 3) Keinginan untuk berdamai dengan pelaku atau menjaga kesejahteraannya.

Berdasarkan hasil observasi atau wawancara ditemukan bahwa di antara ke delapan informan ada yang berupaya keinginan untuk menemukan kedamaian dengan pelaku atau menjaga kesejahteraannya. Hal ini diakui oleh informan yang berinisial WA, informan WK, informan EL, informan S, informan RH ditandai dengan beberapa pernyataan yang peneliti simpulkan bahwa “memaafkan dan mengikhlaskan serta menerima keadaan yang ia alami”. Hasil observasi peneliti terhadap informan dilihat dari ekspresi wajahnya menunjukkan dengan mata berkaca-kaca (saya tidak ingin memperburuk situasi dan ingin

⁶³ Della Widasuari dan Hermien Laksmiwati. "Hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya." *Jurnal Penelitian Psikologi* 5.02 (2018): 1-6.

menyelesaikannya dengan baik) dan sikap malu-malu untuk menjawab dan menundukkan kepala.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Ine Lestiani yang menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala sesuatu tentang diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga ketika suatu peristiwa negatif terjadi, individu akan mampu untuk berpikir logis tentang aspek positif dan negatif dari suatu masalah tanpa mengalami permusuhan, perasaan rendah diri, malu, atau tidak aman.⁶⁴

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, pengampunan (*forgiveness*) memiliki peran penting dalam membantu remaja korban *broken home* untuk mengatasi trauma, meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat hubungan sosial, dan memfasilitasi perkembangan emosional mereka.

⁶⁴ Ine Lestiani. Hubungan Penerimaan Diri Dan Kebahagiaan Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9. No. 2, Juni 2016, h. 115.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:

1. Strategi *Coping* Remaja Keluarga *Broken Home*:

Remaja yang mengalami *broken home* di SMAN 2 Langsa menggunakan berbagai strategi *coping* untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Mereka mengimplementasikan strategi berfokus pada masalah, seperti mencari dukungan sosial dari teman dan keluarga, serta merencanakan pemecahan masalah secara aktif. Selain itu, beberapa remaja juga mengadopsi strategi berfokus pada emosi, seperti menghindari konflik dengan tidur atau menghabiskan waktu bersama teman untuk meredakan tekanan emosional yang mereka rasakan.

2. Hasil Pencapaian *Forgiveness* Siswa Keluarga *Broken Home*

Proses pencapaian *forgiveness* memainkan peran penting dalam pengalaman remaja yang mengalami *broken home*. Mereka berupaya untuk membuang keinginan untuk membalas dendam, yang membuat orang lain menjaga jarak yang menyakiti mereka, dan mencari damai dengan keadaan yang mereka hadapi. Melalui proses ini, mereka mampu mengurangi kemarahan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, yang membantu mereka untuk memperkuat hubungan sosial serta tumbuh dan berkembang secara emosional.

B. Saran

Sehubungan dengan tujuan ini, ada beberapa gagasan yang dapat dikemukakan diberikan untuk mendukung remaja dari keluarga *broken home* dalam proses mencapai *forgiveness* adalah sebagai berikut :

1. Bagi wali, diyakini bahwa wali akan lebih fokus pada kondisi kesejahteraan emosional dan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai wali terhadap anak-anaknya dari keluarga rumah tangga yang berantakan untuk mencapai pengampunan.
2. Bagi siswa korban *broken home*, diharapkan sekiranya dapat bermanfaat serta menjadi motivasi untuk remaja yang mengalami rumah tangga yang berantakan memiliki kekuatan untuk mengubah emosi negatif menjadi emosi positif. Hal ini dapat diwujudkan dengan mulai mengakui, menerima, dan memaafkan kesalahan yang dilakukan orang tua.
3. Bagi Guru BP dan BK, diharapkan bagi guru BK agar membantu siswa dari keluarga yang putus dalam mencapai *forgiveness* (pemaafan)
4. Anak-anak dari keluarga *Broken Home* diharapkan mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat agar tidak merasa berbeda dengan orang lain di masyarakat..
5. Diharapkan peneliti dapat memberikan temuan penelitian yang lebih komprehensif. Carilah lebih banyak remaja atau pelajar yang berasal dari keluarga berantakan dan memiliki pengaruh positif seperti antusiasme dan dorongan untuk mencapai potensi maksimal mereka.